

**TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA MELAYU PONTIANAK
DALAM SITUASI KOMEDI “KELUARGA 69”**

***THE DIRECTIVE SPEECH OF PONTIANAK MALAY
ON “KELUARGA 69” SITUATIONAL COMEDY***

Evi Novianti

Balai Bahasa Kalimantan Barat
evitegar@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bahasa Melayu Pontianak adalah salah satu bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Kajian terhadap bahasa hendaknya dilakukan dari berbagai pendekatan linguistik. Salah satunya adalah pragmatik. Keluarga 69 adalah sebuah acara komedi situasi berbahasa Melayu Pontianak. Acara ini disiarkan PONTV. Bahasa Melayu yang digunakan dalam acara ini merupakan potret kondisi bahasa Melayu Pontianak yang digunakan di masyarakat penuturnya. Masalah yang dibahas dalam kajian ini adalah mengenai jenis dan wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori imperatif dan tindak tutur. Sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam komedi situasi Keluarga 69 yang disiarkan PONTV. Data dianalisis dengan menggunakan teknik kontekstual. Hasil dari pembahasan diketahui bahwa jenis tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 ada enam, yaitu perintah, suruhan, ajakan, larangan, pembiaran, dan anjuran. Wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 ada dua, yaitu tuturan direktif langsung dan tak langsung.

Kata kunci: direktif, komedi situasi, Melayu Pontianak

ABSTRACT

Pontianak Malay is one of the languages in West Kalimantan. Study of language should be done from various linguistic approaches. One of them is pragmatics. Family 69 is a Pontianak Malay language sitcoms program. This program is broadcast by PONTV. The Malay language used in this event is a portrait of the condition of the Pontianak Malay language used in the speaker community. The problem discussed is the type and form of Pontianak Malay language directive speech in a family situation comedy 69. The approach used in this study is the pragmatic approach. The research method used is descriptive qualitative. The theory used is imperative theory and speech act. The source of the data in this study is directive speech acts in the Family 69 sitcoms broadcast by PONTV. The results of the discussion note that there are six types of directives in the Pontianak Malay language directive in the Family Situation 69 comedy, namely commands, orders, invitations, prohibitions, omissions, and suggestions. The manifestation of

the Pontianak Malay language directive speech in the Family Situation 69 comedy is twofold, namely direct and indirect directive speech.

Keywords: *directive, situational comedy, Pontianak Malay*

PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah hal baru bagi setiap manusia. Setiap individu pasti akrab dengan bahasa masing-masing. Sebagian besar dari kita menganggap bahasa sebagai sesuatu yang biasa karena sudah akrabnya dengan bahasa tersebut. Sehingga jarang yang memperhatikan bahasa secara lebih mendalam.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia tak dapat berinteraksi secara maksimal dengan manusia lainnya. Bahasa juga menjadi pembeda manusia dengan binatang. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan ide, pendapat dan rasa.

Kepedulian terhadap bahasa kebanyakan terfokus pada pembicaraan benar atau salah. Kalimat yang dibuat apakah sudah sesuai dengan kaidah dari bahasa yang digunakan atau diksi yang dipilih apakah sudah sesuai dengan maksud dari si pembuat kalimat.

Kajian terhadap bahasa dapat lebih luas dan mendalam. Banyak dari aspek bahasa yang dapat dikaji. Salah satu cabang dari ilmu linguistik adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacu tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar, 2006: 14).

Melinowski dalam Halliday dan Hasan (1989: 15) membedakan bunyi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik meliputi penggunaan bahasa yang naratif dalam penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik lebih menekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Melayu Pontianak merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat. Ada beberapa varian Bahasa Melayu di Kalimantan Barat. Bahasa Melayu Pontianak adalah bahasa yang dituturkan oleh orang Melayu yang ada di Kota Pontianak. Pusat persebaran Bahasa Melayu Pontianak adalah di sekitar Keraton Kadariah, yang merupakan kerajaan yang ada di Kota Pontianak.

Keberadaan bahasa Melayu Pontianak merupakan kekayaan bangsa. Keberadaannya perlu mendapat perhatian. Perhatian ini dapat dilakukan melalui kajian terhadap bahasa Melayu Pontianak.

Keluarga 69 merupakan sebuah mata drama situasi komedi di stasiun televisi PONTV. Drama ini menceritakan kehidupan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah bersama tiga orang anaknya. Tema yang diangkat dalam drama ini mengenai potret kehidupan masyarakat Melayu di Kota Pontianak, Acara ini banyak menarik karena menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Penggunaan bahasa Melayu Pontianak dan tema cerita membuat penonton seolah-olah melihat kehidupan mereka.

Penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam drama ini juga merupakan potret penggunaan bahasa Melayu di Kota Pontianak. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Melayu Pontianak dan drama ini layak untuk menjadi kajian

mengenai penggunaan bahasa Melayu Pontianak oleh penuturnya. Masalah yang dibahas dalam kajian ini adalah mengenai jenis dan wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis dan wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69. Penelitian mengenai tindak tutur direktif yang pernah dilakukan adalah Tindak Tutur Direktif Bahasa Melayu Sambas (Novianti, 2008). Hasil dari penelitian ini adalah wujud tuturan direktif dalam bahasa Melayu Sambar ada Sembilan, yaitu: (1) perintah; (2) suruhn; (3) permohonan/harapan; (4) ajakan; (5) larangan; (6) pembiaran; (7) permintaan; (8) anjuran dan (9) *menyule*.

Menurut Rahardi (2005:79) kalimat Imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta sesuatu agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Kalimat imperatif terbagi menjadi enam, yaitu perintah/suruhan biasa, perintah halus, permohonan, ajakan/harapan, larangan, dan pembiaran.

Purwo dalam Rustono (1999: 33) menyatakan rasionalitas ditampilkannya istilah tindak tutur adalah di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata menyatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam mengucapkan ekspresi, ia juga menindakkan sesuatu.

Searle mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, dan deklaratif (Rustono, 1999:39-43). Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk dalam tindak tutur direktif.

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana ini terbagi menjadi dua, yaitu 1) bagian ekspresi yang dapat menjadi penjelas suatu maksud (*co-text*) dan 2) sesuatu yang berhubungan dengan suatu kejadian (*context*) (Rustono, 1999: 20). Komponen situasi tutur meliputi 1) penutur dan mitra tutur; 2) konteks tuturan; 3) tujuan tuturan; 4) tindak tutur sebagai tindakan; 5) tuturan sebagai produk verbal (Leech, 1983: 13-15).

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Derajat kelangsungan tindak tutur diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatiknya (Gunarwan: 1994: 50).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan pragmatik. Kajian pragmatik adalah sebuah kajian bahasa yang berorientasi pada penggunaan bahasa oleh penggunanya. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang terikat pada konteks tertentu dan tindak tutur yang terikat pada konteks merupakan bidang kajian pragmatik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menjelaskan atau memaparkan data dan mengurainya sesuai dengan

sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasi, dan menganalisisnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang sedang diteliti beserta sifat dan hubungan fenomenanya.

Data dalam kajian ini adalah tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak dalam situasi komedi Keluarga 69. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan memerintah (*commanding*). Data ditentukan dengan memperhatikan ciri-ciri linguistik tuturan direktif dengan memperhatikan situasi tutur yang melatari tuturan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam kajian ini dilakukan dengan mengamati komedi situasi Keluarga 69 episode 1-5.

Data berupa tuturan kemudian ditranskripsi. Data berupa transkripsi tuturan direktif kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis konstruksi imperatif, yaitu perintah, suruhan, permohonan atau harapan, ajakan, larangan, pembiaran, permintaan, dan anjuran. Tiap-tiap data yang terdapat dalam tiap jenis tuturan berkonstruksi imperatif kemudian dikelompokkan menjadi 1) tindak tutur direktif langsung dan 2) tindak tutur direktif tak langsung.

Analisis data dilakukan dengan metode kontekstual, yaitu analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan, memperhitungkan konteks-konteks yang ada. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu penyajian deskripsi khas verbal dengan kata-kata tanpa lambang.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai dua masalah, yaitu jenis dan wujud tuturan direktif Bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam tuturan komedi situasi Keluarga 69.

Jenis Tuturan Direktif

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam tuturan komedi situasi Keluarga 69 ada enam jenis. Keenam jenis tersebut adalah perintah, suruhan, ajakan, larangan, pembiaran, dan anjuran. Penentuan keenam jenis ini dengan memperhatikan penanda linguistik yang terdapat dalam tuturan. Berikut pembahasan keenam jenis tuturan direktif Bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam tuturan komedi situasi Keluarga 69.

Tuturan Direktif Perintah

Tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tuturnya agar melakukan sesuatu. Padamtuturan direktif perintah tidak ada penanda khusus berupa kata. Berikut adalah tuturan direktif perintah bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 dan pembahasannya.

“Kau ikot ja?lah bapa? kau nih.
‘kau ikut saja bapakmu nih.’

Konteks:

Dituturkan oleh pak Mude ke pada Ajay. Ajay mengeluh karena sudah berkeliling tapi mereka belum juga menemukan rumah kontrakan yang mereka cari. (data 1)

Tuturan pada data 1 merupakan tuturan direktif perintah. Melalui tuturan ini Pak Mude memerintahkan Ajay agar mengikuti arahan yang diberikan bapak mengenai jalan menuju rumah kontrakan.

“Ambenlah, Baḡ.”
‘Gendonglah, Bang.’

Konteks:

Dituturkan Kamel kepada Pak Mude. Tuturan ini muncul karena Ajay yang berbadan gemuk mengeluh keletihan setelah berjalan jauh mencari rumah kontrakan.(data 7)

Tuturan pada data 7 merupakan tuturan direktif perintah. Melalui tuturan ini Kamel memerintahkan Pak Mude agar Pak Mude menggendong Ajay yang sudah ketelihan karena berjalan jauh mencari rumah kontrakan.

Tuturan Direktif Suruhan

Tuturan direktif suruhan yang digunakan ketika penutur tampaknya tidak memerintah lagi tetapi meminta mitra tutur agar sudi melakukan sesuatu. Tuturan ini lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan direktif perintah. Penanda tuturan direktif suruhan adalah kata *tolong*. Berikut adalah tuturan direktif suruhan bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 dan pembahasannya.

“Baḡ Kamel, tolong ga? bəlanjə kə pasar Baḡ!”
‘Bang Kamel, tolong belaja ke pasar, Bang!’

Konteks:

Dituturkan Ajay kepada Kamel. (data 36)

Tuturan pada data 36 merupakan tuturan direktif suruhan. Tuturan ini lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan direktif perintah karena penutur menggunakan kata *tolong*. Pada tuturan 36, Ajay memerintahkan Kamel untuk pergi berbelanja ke pasar. Penggunaan kata tolong pada tuturan di atas membuat perintah yang diberikan Ajay kepada Kamel menjadi lebih santun. Penggunaan kata tolong memberi kesan penutur berharap agar mitra tutur sudi untuk melakukan apa yang diinginkan penutur.

Tuturan Direktif Ajakan

Tuturan direktif ajakan adalah tuturan yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penanda tuturan direktif ajakan adalah kata *ayo*. Berikut adalah tuturan direktif ajakan bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 dan pembahasannya.

“Woʷ...jaḡan na? bəribot. Kalo? kau nih maseh ade?-ade? Abaḡ, yo?lah kita kumpol.”

‘Woi...jangan ribut. Kalau kalian masih adek-adek Abang, ayolah kita kumpul!’

Konteks:

Dituturkan Pak Mude kepada Ajay dan Kamel yang sedang bertengkar. (data 62)

Tuturan pada data 62 merupakan tuturan direktif ajakan. Tuturan pada data 62 dituturkan Pak Mude kepada Ajay dan Kamel yang sedang bertengkar. Melalui tuturan ini, Pak Mude mengajak adik-adiknya untuk berkumpul dan membicarakan permasalahan agar tidak ada lagi pertengkaran. Penanda tuturan direktif ajakan adalah digunakannya kata *yo?* (ayo).

Tuturan Direktif Larangan

Tuturan direktif larangan adalah tuturan yang digunakan penutur untuk menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Penanda tuturan direktif larangan adalah kata *jangan dan usah*. Berikut adalah tuturan direktif larangan bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 dan pembahasannya.

“Udahlah Pa?, usah kitə dulikan orang tuh!”

‘Sudahlah Pak, jangan kita perdulikan orang tuh!’

Konteks:

Dituturkan oleh Kamel kepada bapaknya yang marah kepada Otong. Bapak marah karena Otong menyebut mereka keluarga tak mampu. (data 6)

Tuturan pada data 6 adalah jenis tuturan direktif larangan. Penentuan jenis tuturan ini ditentukan dengan melihat tanda linguistik berupa penggunaan kata *usah*. Kata *usah* berpadan dengan kata *jangan*. Menurut KBBI kata *usah* berarti ‘v Mk tidak usah; jangan (KBBI daring)’. Tuturan di atas dituturkan Kamel kepada bapaknya. Dengan tuturan di atas Kamel melarang bapaknya agar tidak memperdulikan Otong walaupun Otong mengatakan mereka keluarga tak mampu.

“Beso?-beso? jangan gitu? age?. Jangan na? bətabiʔat age?”

‘Besok-besok jangan begitu lagi. Jangan bertingkah yang macam-macam lagi!’

Konteks:

Dituturkan Pak Mude kepada Ajay yang meminta maaf kepadanya karena tidak sengaja telah menyemburnya dengan air. Air semburan dari mulut Ajay mengenai muka Pak Mude. (data 16)

Tuturan pada data 16 merupakan tuturan direktif larangan. Tuturan ini dituturkan Pak Mude kepada Ajay. Melalui tuturan ini Pak Mude melarang Ajay agar tidak berlaku seperti itu lagi (menyemburkan air yang ada di dalam mulut). Penanda tuturan direktif larangan adalah kata *jangan*.

Tuturan Direktif Pembiaran

Tuturan direktif pembiaran adalah tuturan yang diucapkan penutur dengan maksud meminta agar penutur jangan dilarang. Penanda tuturan direktif pembiaran adalah kata *biar*. Berikut adalah tuturan direktif pembiaran bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 dan pembahasannya.

“Tənaŋ Pa?. Kalo? masalah kaya? gini? nih biar kame? yan ɲələsaʔkan masalahnyə.”

‘Tenang Pak. Kalau masalah seperti ini, biar saya yang menyelesaikan masalahnya!’

Konteks:

Dituturkan Kamel saat Bapak merasa kesal karena Ajay meminta Bapak untuk menyelesaikan masalah Ajay dan Pak Mude. (data 30)

Tuturan pada data 30 adalah jenis tuturan direktif pembiaran. Tuturan ini dikategorikan dalam jenis tuturan direktif pembiaran karena adanya penanda berupa kata *biar*. Dalam tuturan data 30, penutur (Kamel) memerintahkan mitra tutur (bapak) agar membiarkan penutur untuk menyelesaikan masalah antara Ajay dan Pak Mude.

Tuturan Direktif Anjuran

Tuturan direktif anjuran adalah tuturan yang berisikan ajuran agar mitra tutur melakukan sesuatu. Pada jenis tuturan anjuran, penutur tidak mewajibkan mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan tapi sekadar memberikan saran. Penanda tuturan direktif anjuran adalah kata *coba*. Berikut adalah tuturan direktif pembiaran bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 dan pembahasannya.

“Pa?, coba ga? Bapa? teŋo? di manə bah alamatnyə!”

‘Pak, coba Bapak lihat di mana alamatnya!’

Konteks:

Dituturkan oleh Kamel kepada bapaknya. Hal itu dilakukan Kamel karena ia merasa ada yang tidak beres dengan alamat rumah kontrakkan yang mereka cari. (data 2)

Tuturan pada data 2 adalah tuturan direktif anjuran. Pada tuturan di atas penutur menganjurkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu melihat alamat rumah yang sedang mereka cari. Penutur tidak mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang ia sebutkan dalam tuturan. Penutur hanya memberikan saran kepada mitra tutur. Penggunaan kata *coba* menjadi penanda bahwa tuturan itu hanya sebagai saran dan bukan sesuatu yang wajib dilakukan mitra tutur.

“E...Bulat. Coba ga? kau nih akor-akor deŋan aban kau tuh.”

‘E..Bulat. Coba kamu akur dengan abangmu!’

Konteks:

Dituturkan Bapak kepada Ajay yang baru saja bertengkar dengan Pak Mude.

Tuturan pada data 2 adalah tuturan direktif anjuran. Pada tuturan di atas penutur menganjurkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu, yaitu akur dengan abang dari mitra tutur. Penutur tidak mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang ia sebutkan dalam tuturan. Penutur hanya memberikan saran kepada mitra tutur. Penggunaan kata *coba* menjadi penanda bahwa tuturan itu hanya sebagai saran dan bukan sesuatu yang wajib dilakukan mitra tutur.

Wujud Tuturan Direktif

Wujud tuturan direktif yang dimaksud di sini adalah realisasi maksud direktif dalam tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 jika diakitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik tuturan sangat ditentukan oleh konteks tuturan. Konteks tuturan dapat berupa konteks ekstralinguistik maupun intralinguistik.

Berdasarkan analisis terhadap data, diketahui bahwa wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 tidak selalu berkonstruksi imperatif tetapi ada yang berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Tuturan direktif yang berkonstruksi imperatif disebut tuturan direktif langsung. Sedangkan tuturan direktif yang tidak berkonstruksi imperatif disebut direktif tak langsung. Berikut pembahasan wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69.

Tuturan Direktif Langsung

Tuturan direktif langsung adalah tuturan direktif yang berkonstruksi imperatif. Untuk membuktikan bahwa tuturan berwujud direktif langsung digunakan teknik parafrasa, yaitu mengubah konstruksi imperatif menjadi deklaratif. Berikut pembahasannya.

“Kau tunggu lo? ya. Kau tunggu situ?”

‘Kamu tunggu dulu ya. Kamu tunggu di situ!’

Konteks:

Dituturkan Sukep kepada Otong, saat melihat Otong telah memukul rubuh Ajay dan Pak Mude. (data 33)

Hasil dari parafrase tuturan di atas adalah sukep memerintahkan Otong untuk menunggu di situ. Perubahan konstruksi pada tuturan di atas tidak mengubah makna. Inti dari tuturan di atas mengandung makna penutur menyuruh mitra tutur untuk menunggu. Tidak adanya perubahan makna tuturan membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif langsung.

“Injat-injat Baj, bu^wañ sampah tu jajan sembarangan.”

‘Ingat Bang, buang sampah jangan sembarangan!’

Konteks:

Dituturkan Otong kepada Pak Mude yang akan melemparkan kantong yang berisi sampah. (data 35)

Hasil dari parafrase tuturan di atas adalah Otong memerintahkan Pak Mude agar tidak membuang sampah sembarangan. Perubahan konstruksi pada tuturan di atas tidak mengubah makna. Inti dari tuturan di atas mengandung makna penutur memerintahkan mitra tutur untuk tidak membuang sampah sembarangan. Tidak adanya perubahan makna tuturan membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif langsung.

“Ayo?lah kitə maso? kə dalam!”

‘Ayolah kita masuk ke dalam!’

Konteks:

Dituturkan Ajay kepada penyanyi dangdut kembar agar masuk ke dalam rumahnya. (data 55)

Hasil parafrase tuturan di atas adalah Ajay memerintahkan penyanyi dangdut kembar agar masuk ke dalam rumahnya. Perubahan konstruksi pada tuturan di atas tidak mengubah makna. Inti dari tuturan di atas mengandung makna penutur memerintahkan mitra tutur untuk masuk ke dalam rumah. Tidak adanya perubahan makna tuturan membuktikan bahwa tuturan di atas adalah tuturan direktif langsung.

Tuturan Direktif Tak langsung

Dalam bahasa Melayu Pontianak terdapat tindak tutur direktif yang tidak diwujudkan dengan konstruksi imperatif tapi diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif. Tuturan seperti ini disebut tuturan direktif tak langsung. Makna tuturan ini dapat diketahui dengan memperhatikan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan. Berikut adalah tuturan direktif tak langsung dalam bahasa Melayu Pontianak.

“Denjarkan omojan Bulat, kə paret.”

‘Mendengarkan perkataan Bulat, ke parit.’

Konteks:

Dituturkan oleh Pak Mude kepada Bapak dan Kamel. Pak Mude merasa penyebab mereka tersesat saat mencari kontrakan akibat mengikuti petunjuk dari Ajay (Bulat). (data 3)

Tuturan pada data 3 tidak berstruktur imperatif, melainkan berkonstruksi deklaratif. Tuturan ini berisikan informasi jika mereka mendengarkan/mengikuti perkataan/petunjuk Dedek, mereka akan masuk ke parit (terjebak/tersesat).

Dengan memperhatikan situasi tutur dapat diketahui bahwa tuturan pada data 3 adalah tuturan direktif. Tuturan ini dituturkan oleh Pak Mude kepada Bapak dan Kamel. Tuturan ini muncul saat keluarga Pak Don sedang mencari rumah kontrakan. Setelah berjalan lama mereka tidak juga berhasil menemukan rumah yang akan mereka kontrak. Hal itu disebabkan mereka mengikuti petunjuk dari Dedek (Ajay, si Bulat). Jika memperhatikan situasi tutur ini dapat diketahui

bahwa melalui tuturan di atas, Pak Mude memerintahkan Bapak dan Kamel untuk tidak mengikuti perkataan/petunjuk dari Dedek (Ajay, si Bulat).

“Alama?... ḡapə pula? adə lagu ini di rumah ini nih?”

‘Alamak...Mengapa ada lagu ini di rumah ini?’

Konteks:

Dituturkan Pak Mude kepada Ajay yang sedang mendengarkan lagu dangdut.

Pak Mude adalah seorang *rock and roll* yang anti musik dangdut. (data 9)

Tuturan pada data 9 tidak berkonstruksi imperatif. Tuturan ini berkonstruksi introgatif. Tuturan ini berisi pertanyaan Pak Mude yang menanyakan mengapa di rumah mereka ada yang memutar lagu dangdut.

Dengan memperhatikan situasi tutur bahwa tuturan itu diucapkan oleh Pak Mude yang seorang pencinta dan penyayi lagu *rock*. Tuturan ini muncul saat Ajay sedang mendengarkan lagu dangdut.

Pak Mude adalah seorang *rock and roll* sejati. Dia selalu menyanyi dan mendengarkan lagu-lagu berirama *rock*. Dia anti dengan lagu-lagu beraliran selain *rock*. Apa lagi dangdut. Tuturan yang dituturkan Pak Mude dapat ditafsirkan sebagai sebuah perintah agar Ajay memberhentikan lagu dangdut yang sedang dia dengar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 ada enam. Keenam jenis tuturan direktif itu adalah perintah, suruhan, ajakan, larangan, pembiaran, dan anjuran.
2. Wujud tuturan direktif bahasa Melayu Pontianak yang ada dalam komedi situasi Keluarga 69 ada dua, yaitu tuturan direktif langsung dan tuturan direktif tak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarwan, Asim. (1994). ‘Pragmatik: Pandangan Mata Burung’ dalam Soenjono Dadjowijoyo (ed) *Menggiring Rekan Sejati*. Jakarta: Unika Adma Jaya.
- Halliday, M.A.K and Ruqaiya Hasan. (1989). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Aocial-Semiotic Perspektif*. Victoria: Dealin University.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka:Pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Rahadi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penebit Erlangga.

Tuah Talino
Tahun XIV Volume 14 Nomor 1 Edisi 31 Juli 2020
ISSN 0216-079X E-ISSN 2685-3043
Balai Bahasa Kalimantan Barat

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang CV IKIP Semarang Press.
Verhaar. J.W.M. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.